**DAFTAR PUSTAKA**

Asteka, Pipik. (2018). *Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburahman El Shirazy*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 3, (1), 8-9.

Baiq, P. (2021). *Ancika: dia yang bersamaku Tahun 1995*. Bandung. Pastel Books.

Budiawan, A. B. A., Muljani, S., & Anwar, S. (2022). *Aspek Kepribadian Tokoh Pada Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SMA.* ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 2(3), 502-515.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Hidayati, F., Suwandi, S., & St Y, S. (2019). *Willem’s Personality In The Novel Dasamuka By Junaedi Setiyono*. Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, 12(2), 140-153.

Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestariningtyas, S. R. (2023). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 194-203).

Manshur, A., & Hakim, M. A. R. (2020). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Diva Dalam Novel “Muhasabah Cinta” karya Dini Fitria*. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *1*(01), 49-57.

Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2013)*. Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratiwi, T., Suwandi, S., & Wardhani, N. E. (2019*). Psychoanalysis Ego Image by Freudian: Study of Psychology in the Main Character of the Tale of Hang Tuah.* Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 2(3), 195-199.

Rahayu, E. D., Yanti, S. N. H., & Rahayu, N. M. (2023). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Buku Antologi Cerpen Sihir Perempuan (2017) Karya Intan Paramaditha*. Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa (Vol. 1, No. 1, pp. 338-345).

Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. (2015*). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safitriana, A., Kasnadi, K., & Setiawan, H. (2022). *Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel Si Sampah Berlirih Karya Gatot Aryo*. LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2).

Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli*. Jurnal Pendidikan Transformatif, *2*(3), 57-60.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujanto, Agus (2008). *Psikologi Umum.* Jakarta; Bumi Aksara.

Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*. Jurnal Konsepsi, 10(2), 82-87.

Zaim. M (2014). *Metode Penelitian Bahasa:Pendekatan Struktural. Padang: FBS UNP Press Padang.* Kampus UNP Air Tawar Padang.

**LAMPIRAN**

*Lampiran 1. Klasifikasi Data Dari Tiga Struktur Kepribadian Tokoh Ancika Dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq.*

Berikut adalah klasifikasi data dari tiga struktur kepribadian yang penulis kumpulkan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kutipan | Struktur Kepribadian | Kode |
| 1. | Seperti diam-diam pergi ke salon sendirian dan memotong rambut saya sangat pendek waktu SMP. Itu tidak seperti yang ibu saya inginkan. Sepertinya dia sedih, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Sejujurnya saya juga ikut sedih, karena ibu saya adalah sahabat saya. Seseorang yang sangat saya cintai. Dia sangat luar biasa. Saya sangat bangga kepadanya, tapi tetap saja saya lebih suka rambut pendek. | *Id* | A/10 |
| 2. | Kemudian yang saya temukan tentang apa arti menjadi wanita kuat adalah, ketika saya menampar si Ugon waktu SD. Saya melakukannya karena dia sudah berani menark rambut saya dari belakang. Saya tidakk terima, dan saya bukan wanita lemah yang akan diam saja kalau diperlakukan seenaknya. | *Id* | A/12 |
| 3. | Selain si Ugon, ada si Acil. Ini zaman saya SMP. Dia sudah berani mengangkat rok saya dari belakang waktu saya sedang alan di lorong kelas. Maksud saya, apa yang dia lakukan itu benar-benar kurang ajar. Saya tidak bisa mengatakan apakah waktu itu saya terkejut atau bagaimana, tetapi saya langsung memukulnya. | *Id* | A/12 |
| 4. | Saya juga mencoba untuk santai, tapi posisi motornya melintang, yang menurut saya menjengkelkan karena menghalangi jalan saya. Itu bukan hal baik untuk dia lakukan. Itu hanya membuat saya diliputi keinginan untuk melemparnya ke tempat sampah. Atau sesuatu seperti itu. | *Id* | A/18 |
| 5. | Perilaku semacam itu membuat saya frustasi, kemudian, sambil mengunyah permen karet, segera saya memandangnya dan berkata, “Kalau enggak minggir, aku tendang!” | *Id* | A/18 |
| 6. | “Gak suka apa-apa!” jawab saya dengan suara lebih keras dari yang seharusnya. Saya sengaja, berharap dengan itu Pak Yusuf akan mendengar dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. | *Id* | A/23 |
| 7. | Sejujurnya, saya benar-benar belum ingin punya pacar atau pasangan. Saya hanya ingin punya anjing atau monyet. Saya hanya ingin pergi bermain perahu kano bersama teman-teman | *Id* | A/25 |
| 8. | Lagi pula, saya masih ingin bisa bepergian dan melakukan apapun yang saya suka. Dan semua itu tidak akan bisa dicapai kalau saya harus mempertimbangkan orang lain, terlebih lagi kalau orang itu merepotkan dan cemburuan. Jadi, itulah, bagi saya, kemerdekaan lebih menarik. Pokoknya saya tidak suka terikat. Saya tidak suka merasa menjadi bagian dari seseorang. | *Id* | A/25 |
| 9. | *“Ada apa?” tanya saya geram sambil berkacak pinggang, kira-kira berjarak satu meter darinya.*  *Dia hanya mengangkat bahu, lalu tersenyum kecil dan bertanya, “Kalau Kakak namanya siapa?”*  *“Gak punya nama!” jawab saya langsung.* | *Id* | A/44 |
| 10. | “Masa?” katanya, dengan pose yang dipaksakan. “Bagaimana mangginya?”  Saya benar-brnar tidak mau menjawabnya, saya hanya menatapnya tajam dan ingin memukul orang itu. | *Id* | A/44 |
| 11. | Dan kemudian, saya benar-benar ingin tahu bagaimana cara Dilan belajar sehingga saya mungkin bisa mencontohnya, tapi kemudian terasa sangat membingungkan karena saya tidak tahu bagaimana cara untuk mengatakannya, sehingga saya memilih untuk melupakannya dan pergi ke dapur untuk membuat rujak tomat kesukaan saya. | *Id* | A/67 |
| 12. | Saya kembali ke tempat duduk sambil berkata kepada Indri bahwa saya dikerjain oleh Dilan  Indri tertawa, “Siapa dia?”  “Orang gila!” jawab saya kesal. Saya benar-benar emosi, meskipun sudah berusaha menjadi wanita yang tenang dan kuat. | *Id* | A/83 |
| 13. | Di kantin, Indri, Santika, dan Rika kembali menertawakan kejadian tadi. Saya meresponnya sebagai jenis olok-olok yang cenderung saya nikmati, tetapi ketika saya sampai di rumah, saya masuk dan teriak cukup keras, “Mana Mang Anwar?!” sambil duduk di sofa single untuk membuka sepatu. | *Id* | A/84 |
| 14. | Saya tidak dapat mengatasinya, saya meledak “Dilan!!!” jawab saya dengan nada tinggi, hanya untuk menunjukkan rasa jengkel. | *Id* | A/84 |
| 15. | “Mangga (Silahkan), Teh!” kata Dilan, mempersilahkan saya naik angkot. Tanpa mengatakan apa-apa, saya langsung naik ke angkot dan duduk di bagian tengah bangku, di antara para penumpang lainnya. | *Id* | A/89 |
| 16. | Setelah Dilan pulang, Mama kemudian berkata, “Mama seneng Teteh akur lagi sama Dilan”  .”Saya hanya mengangkat bahu, seolah-olah jawaban saya adalah respons alami dan pergi masuk ke kamar tanpa mengatakan apa-apa. | *Id* | A/111 |
| 17. | “Ke mana?” tanya Bagas, sepertinya dia bingung.  Saya ingin merahasiakannya, jadi saya hanya mengatakan, “Kan tadi udah bilang, ada perlu,” sambil bergegas memanggul ransel. | *Id* | A/116 |
| 18. | Jika kedua cecunguk itu mencoba menyentuh saya, saya akan segera menghajarnya, seperti yang selalu saya lakukan kepada siapapun yang berani mengusik saya. | *Id* | A/163 |
| 19. | Saya suka buku apa saja, termasuk buku fantasi, tetapi saya lebih suka membaca buku yang memiliki lebih banyak informasi, terutama tentang Sains, Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, dan lain-lain, yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat dan semacamnya. | *Ego* | A/14 |
| 20. | *“Kamu suka gak ke Bono?” tanya Indri tersenyum.*  *Saya menjawab dengan mengatakan bahwa saya benar-benar tidak pernah menemukan pria yang membuat saya begitu tertarik.*  *“Lagian saya gak suka pacaran” kata saya menambahkan*.  *“Kenapa?” tanya Indri.*  *“Saya gak suka jadi milik seseorang”, kata saya.* | *Ego* | A/24 |
| 21. | Saya tidak terlalu suka dengan ide pacaran. Saya lebih ingin fokus pada sekolah dan meraih cita-cita yang saya inginkan. Sekolah, bagi saya, jauh lebih penting daripada pacaran. | *Ego* | A/25 |
| 22. | Saya masih ingin mendapatkan tempat dalam hidup di mana saya bisa mendpatkan standar hidup saya sendiri. Tidak akan ada yang kecewa, kecuali saya sendiri. Itu akan terasa bebas dan ringan jadinya. | *Ego* | A/26 |
| 23. | Saya ingin cepat-cepat pergi meninggalkan situasi yang tidak sehat itu. | *Ego* | A/43 |
| 24. | “Dah malem”, jadi saya kembali ke kamar bersama secangkir air bening dan menutup pintu sepelan mingkin, lalu menguncinya | *Ego* | A/58 |
| 25. | “Kang, maaf. Udahan dulu neleponnya. Soalnya saya harus ngerjain PR,” kata saya sopan sambil melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. | *Ego* | A/68 |
| 26. | Dilan tersenyum, saya balas tersenyum, tentu saja, sambil menatap matanya sebentar. Saya kira saya sudah memberikan sikap yang ramah kepadanya. | *Ego* | A/71 |
| 27. | Saya kemudian berpikir untuk tidak ingin melewatkan sesuatu yang berharga itu. | *Ego* | A/72 |
| 28. | Saya terkejut membaca kalimat terakhir itu, dan secara sadar menahan diri untuk berhenti membaca, karena saya merasa ada yang tidak beres. | *Ego* | A/81 |
| 29. | Kemudian, saya memutuskan untuk lebih dulu membaca kalimat dan paragraf di dalam hati sebelum benar-benar mengucapkannya. | *Ego* | A/81 |
| 30. | Mau tak mau, akhirnya saya lanjutkan membaca, meskipun sudah sangat frustasi saat itu. | *Ego* | A/82 |
| 31. | Saya merasa seperti tidak ingin bicara lagi dengan Dilan, mengingat serangkaian peristiwa menyebalkan yang sudah saya alami dengannya. | *Ego* | A/88 |
| 32. | Kalau boleh jujur, saya merasa terganggu, sehingga itulah sebabnya, mengapa tidak semua panggilan teleponnya saya terima. | *Ego* | A/97 |
| 33. | Apa yang terjadi? Itu aneh, tapi saya merasa tidak penting memikirkannya, jadi saya langsung pamit dan masuk ke tempat bimbel sambil meneguk air mineral dari botol. | *Ego* | A/101 |
| 34. | Saya benar-benar bingung mengapa itu terjadi. Tapi saya tidak mau terlalu memikirkannya, lagi pula saya tidak pernah peduli dengan orang yang mengabaikan saya atau yang tidak menyukai saya. | *Ego* | A/101 |
| 35. | Dari tempat duduk, saya melihat Bagas, Iksan, dan Ipul keluar dari kelas, berjalan melewati ruang lobi, tetapi mereka seperti tidak ingin berbicara dengan saya, dan kemudian pulang tanpa mengatakan apa-apa. Saya tidak peduli apa yang mereka lakukan. Oh, ya! Sangat bodoh untuk memikirkan mereka. | *Ego* | A/101 |
| 36. | Saya menarik tudung hoodie dan mengangguk karena merasa lebih mudah untuk tidak mengatakan apa-apa kepadanya. | *Ego* | A/105 |
| 37. | Kemudian, saya mendapati diri saya merasa heran, “Bagaimana saya bisa membuat keputusan bersedia ikut Dilan survei tempat ke UNPAD, ya?” Aneh rasanya, padahal saya belum begitu dekat dengannya. | *Ego* | A/112 |
| 38. | *Saya bahkan bangga pada diri sendiri bahwa saya bisa begitu fleksibel sehingga saya bisa beradaptasi dengan baik bersama orang aneh.* | *Ego* | A/113 |
| 39. | Saya berdiri, “Saya ingin kamu pergi dari sini!” kata saya kepada Bono. | *Ego* | A/137 |
| 40. | “Saya bilang, saya mau kamu pergi...,” kata saya lagi kepada Bono sambil melotot. | *Ego* | A/137 |
| 41. | Saya tidak gentar oleh gaya rambut mereka yang paling gila, atau olehlengan seragam mereka yang dilinting. | *Ego* | A/162 |
| 42. | Saya tentu bersalah sudah menghakimi orang. Maksud saya, mungkin tidak semua anak geng motor seperti Bono. Tapi, saya akan melakukan apa yang harus saya lakukan untuk melawannya selama saya benar. | *Superego* | A/19 |
| 43. | “Saya lebih suka tubuh saya disumbangkan untuk untuk penelitian Sains”, jawab saya. | *Superego* | A/24 |
| 44. | Saya juga memberi pemahaman kepada Mang Anwar bahwa apa pun yang saya lakukan kepada Dilan, saya akui saya “berlebihan”, tapi tidak sepenuhnya bermaksud kasar. | *Superego* | A/47 |
| 45. | Sebenarnya, hari itu saya ingin pergi ke luar dan berjalan-jalan untuk mencari udara segar, tetapi saya berkata kepada diri sendiri bahwa saya tidak dapat melakukan itu sampai saya harus menyelesaikan semua tugas sekolah yang belum saya lakukan. | *Superego* | A/58 |
| 46. | Saya tidak bermaksud meremehkan dengan jawaban-jawaban singkat, atau apapun yang saya katakan, tapi saya tidak bisa menemukan alasan untuk berbicara panjang-panjang dengannya. | *Superego* | A/61 |
| 47. | Saya merasa tidak ingin menghakimi sebagaimana yang kawan-kawan saya lakukan, karena saya berpikir siapa tahu, kelak, beberapa dari mereka akan menjadi orang sukses. | *Superego* | A/66 |
| 48. | Tetapi jika dia benar-benar ingin membuat saya kesal, saya tidak peduli dan begitulah seharusnya. | *Superego* | A/77 |
| 49. | Saya hanya bilang seperti, “Terserah!” kedengarannya agak sombong, tapi saya tidak bermaksud begitu. | *Superego* | A/88 |
| 50. | Saya bilang tidak bisa, karena hari Rabu kebetulan ada program belajar tambahan di sekolah, dulu lazim disebut sebagai Pemantapan sebagai kegiatan berguna yang tidak ingin saya lewatkan meskipun akan menjadi sangat melelahkan. | *Superego* | A/99 |
| 51. | Saya akhirnya memutuskan untuk pulang dengan Dilan, terutama karena tidak ingin membuat Mama khawatir, meskipun saya akan mengalami rasa canggung terkait beberapa peristiwa buruk yang pernah saya alami dengan dilan, terlepas dari saya sudah memaafkannya. | *Superego* | A/104 |
| 52. | Kemudian, saya mendengar Dilan bicara, “Maaf harus seperti ini,” kata Dilan dengan ragu-ragu di dalam suaranya.  “Iya, gak apa-apa, Kang,” awab saya dengan melirik sebentar ke arahnya.  Saya tidak ingin bersikap kasar dengan tidak menjawabnya, jadi saya mulai seperti semuanya baik-baik saja. | *Superego* | A/106 |
| 53. | Lagi pula, dipikir-pikir, saya tidak ingin Dilan merasa saya abaikan, karena saya mengerti sepserti apa rasanya diabaikan. | *Superego* | A/106 |
| 54. | Meskipun saya pikir saya bukan salah satu dari gadis-gadis yang peduli dengan hadiah, saya harus benar-benar menyukai hadiah itu, “Makasih, Gas.” | *Superego* | A/115 |
| 55. | Saya merasa terpanggil untuk menghentikannya. Dudi mungkin takut Bono, tapi saya tidak! Lagi pula, kalau bono didamkan, itu bisa membuat dia merasa besar dan kuat. | *Superego* | A/137 |

*Lampiran 2. Modul Ajar.*

**MODUL AJAR**

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Sekolah : SMAN2 Tegal

Kelas/semester : XII/I

Materipokok : Novel

Alokasi waktu : 2x45 menit

1. **Capaian Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| Membaca dan Memirsa | Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. |

1. **Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi** | |
| 1.  2.  3.  4. | Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun novel.  Menganalisis unsur intrinsik dalam novel.  Pesera didik memahami struktur kepribadian menggunakan teori Sigmund Freud.  Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. |

1. **Tujuan Pembelajaran**
   1. Peserta didik dapat menganalisis isi (unsur intrinsik) novel dengan tepat didasari sikap disiplin, dan bertanggung jawab.
   2. Memahami struktur kepribadian menggunakan teori Sigmund Freud.
   3. Mengidentifikasi struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
2. **Profil Pelajar Pancasila** 
   1. Bergotong royong : Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
   2. Bernalar Kritis : Peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan berdasarkan hasil pemikirannya.
3. **Pemahaman Bermakna**

Peserta didik memahami bahwa permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat dibuat menjadi sebuah karya sastra.

1. **Pendekatan, Model, danMetode Pembelajaran**
   1. Pendekatan : saintifik
   2. Model : *discovery learning*
   3. Metode : diskusi, tanya jawab, penugasan
2. **Aktivitas Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pra pembelajaran** | 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru memastikan kesiapan siswa dalam belajar. |
|  | **Pendahuluan** |
| Pemberian rangsangan | 1. Peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. 2. Peserta didik merespons pertanyaan guru terkait dengan pengalamannya membaca novel/menonton film sebagai kegiatan apersepsi.   “Novel apa yang pernah kalian baca? Hal apa yang masih kalian ingat?”   1. Peserta didik menuliskan jawabannya di buku catatan. |
|  | **Kegiatan inti** |
| Identifikasi masalah | 1. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi materi terkait unsur intrinsik novel dari berbagai sumber. 2. Peserta didik memperdalam pemahaman tentang unsur intrinsik novel. 3. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas empat orang. 4. Peserta didik membaca novelet *Ancika* yang disajikan oleh guru. |
| Pengumpulan data | 1. Peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel *Ancika*. 2. Peserta didik mencatat unsur instrinsik novel yang telah ditemukan. |
| Pengolahan data | 10.Peserta didik mengonfirmasikan hasil temuannya dengan konsep teori yang telah dipelajari. |
| Verifikasi | 1. Peserta didik mengecek kembali hasil pekerjaannya. 2. Peserta didik bisa meminta bantuan kepada teman dan guru untuk mengecek atau memverifikasi pekerjaannya. 3. Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya. 4. Peserta didik mendapat umpan balik, baik dari teman maupun guru. |
|  | **Penutup** |
| Penarikan kesimpulan | 1. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan yang dipandu oleh guru. 2. Peserta didik melakukan refleksi dengan mengisi pertanyaan yang telah disediakan, “Setelah pembelajaran ini, saya mampu…. Akan tetapi, saya masih kesulitan memahami perihal... |

1. **Penilaian**
   1. Kompetensi Sikap
      1. Teknik : observasi
      2. Bentuk : catatan hasil observasi
      3. Instrumen : jurnal
   2. Kompetensi keterampilan
      1. Teknik : penugasan
      2. Bentuk : tes tulis
      3. Instrumen : lembar kerja
   3. Remedial
      1. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
      2. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remidial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
      3. Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.
   4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

* + 1. Peserta didik yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
    2. Peserta didik yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

1. **Alat dan Bahan**
   1. Laptop
   2. LCD
   3. Power point
   4. Novel *Ancika* karya Pidi Baiq
   5. Lembar kerja
2. **Sumber Belajar**

Kementerian Pendidikandan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017.Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/ MAK Kelas XII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Baiq, P. (2021). *Ancika: dia yang bersamaku Tahun 1995*. Bandung. Pastel Books.

**BAHAN AJAR MENGANALISIS NOVEL**

**Unsur Intrinsik Novel**

Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Adapun unsur instrinsik dalam karya sastra meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Menarik sekali ya materi yang akan di pelajari. Baca penjelasan itu semua di bawah ini ya!

* 1. **Tema** adalah pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang memiliki kaitan dengan makna kehidupan. Beberapa contoh tema adalah tema sosial, tema sejarah, tema ketuhanan, dan lain-lain.
  2. **Tokoh** adalah para pelaku yang ada dalam cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karta fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral da kecenderungan tertentu yang diekspresikan melalui ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.
  3. **Penokohan** merupakan teknik atau cara-cara rokoh ditampilkan atau dicitrakan dalam cerita. Ada dua cara menampilkan tokoh, analitik dan dramatik. Secara analitik perwatakan tokoh ditampilkan secara langsung oleh pengarang. Secara dramatik perwatakan tokoh ditampilkan melalui dialog, pikiran, perasaan, lukisan fisik, perbuatan, dan komentar dari tokoh lain dalam cerita.
  4. **Alur atau plot** adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Di dalam alur terdapat peristiwa yang saling berkaitan sehingga menciptakan konflik.
  5. **Latar atau *setting*** merupakan gambaran yang digunakan untuk menempatkan peristiwa dalam suatu penceritaan fiksi. Latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, waktu, suasana, dan sosial.
  6. **Sudut pandang atau *point of view*** memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan pronominal persona pertama “aku”, sedangkan sudut pandang orang ketiga biasanya menggunakan pronominal persona ketiga, “dia”.
  7. **Amanat** adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

**Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel dan Contohnya**

Tokoh-tokoh dalam cerita merupakan imajinasi pengarang dalam mencurahkan keadaan jiwanya. Itulah mengapa ketika pembaca membaca sebuah karya sastra ada perasaan yang mungkin pernah dialami oleh pembaca. Menurut Freud (dalam Minderop, 2013: 21) mengemukakan bahwa teori struktur kepribadian ini dibagi menjadi tiga diantaranya id, ego, dan superego. Sistem ini merupakan perkembangan kepribadian dalam diri manusia. Adapun penjelasan terkait dengan sistem ini adalah sebagai berikut:

**a) Id**

Freud (dalam Minderop, 2010:21) menjelaskan id merupakan sistem kepribadian yang telah ada sejak lahir. Tujuan dari id adalah untuk memberikan kesenangan kepada seseorang dan juga menghindari suatu konflik. Freud mengibaratkan id sebagai ratu atau raja. Id dapat bersifat absolut, dimanja, dan segala keinginan harus terpenuhi. Id merupakan naluri manusia yang menekan agar manusia dapat memenuhi kebutuhan dasar misalnya makan, minum, dan menolak rasa sakit. Cara kerja id hampir sama dengan prinsip kesenangan yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Dalam hal ini dapat dibayangkan betapa mengerikan jika yang ada di dalam diri kita hanyalah id semata. Ketika id tidak terpenuhi, maka akan timbul rasa tidak nyaman, sedih, bahkan marah.

Contoh:

*Perilaku semacam itu membuat saya frustasi, kemudian, sambil mengunyah permen karet, segera saya memandangnya dan berkata, “Kalau enggak minggir, aku tendang!”.* (A.20)

Kutipan di atas terjadi ketika Bono menghalangi Ancika saat berjalan pulang. Kalimat “Kalau enggak minggir, aku tendang!” merupakan aspek id. Id ingin segera mengatasi hambatan dan mendapatkan kepuasan dengan cara cepat dan langsung, tanpa memikirkan konsekuensi lebih lanjut. Frustrasi yang intens dan dorongan untuk segera menyelesaikan masalah dengan ancaman kekerasan verbal adalah hasil dari dorongan agresif dari id.

**b. Ego**

Freud (dalam Minderop, 2010:21) mengatakan bahwa ego merupakan rencana tindakan yang sebelumnya telah dipikirkan melalui akal. Tujuan dari ego adalah untuk mengontrol suatu tindakan dan juga membuat suatu keputusan. Ego mempertimbangkan apakah seseorang dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan bagi diri sendiri. Misalnya, ketika seseorang ingin makan maka tindakan untuk melakukan aktivitas makan merupakan tugas ego. Maka dari itu ego bisa dibilang sebagai perdana mentri yang bertugas untuk menjalankan suatu pekerjaan. Ego sebagai penggerak dapat dibagi menjadi dua. Pertama, ego dapat memilih stimulus mana yang dapat direspon terlebih dahulu. Kedua, menentukan menunda stimulus dan menghilangkan perasaan tegang dari id jika keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi.

Contoh:

*Saya tidak terlalu suka dengan ide pacaran. Saya lebih ingin fokus pada sekolah dan meraih cita-cita yang saya inginkan. Sekolah, bagi saya, jauh lebih penting daripada pacaran*. (A.25)

Kutipan di atas mencerminkan fungsi dari ego. Pernyataan Ancika yang lebih memilih fokus untuk sekolah daripada pacaran menunjukkan pertimbangan yang masuk akal dan realistis terhadap prioritas dalam hidupnya (fokus pada sekolah dan mencapai cita-cita), tanpa menyangkal atau menolak keinginan-keinginan atau dorongan kesenangan (seperti yang biasanya dilakukan oleh id) atau mengikuti secara kaku aturan moral (seperti yang dilakukan oleh superego). Oleh karena itu, kutipan di atas lebih sesuai dengan aspek ego.

**c. Superego**

Freud (dalam Minderop, 2010:22) menjelaskan bahwa superego merupakan sistem kepribadian yang berkaitan dengan moralitas kepribadian. Superego sama halnya dengan hati nurani manusia yang mengenali nilai baik dan buruk. Misalnya ketika seseorang berniat untuk mencuri karena terdesak masalah ekonomi, superego dalam diri seseorang akan mengatakan bahwa tindakan mencuri adalah hal yang tidak baik. Niat yang semula ingin mencuri dapat terganti menjadi keinginan untuk bekerja karena itu lebih bermoral dan tidak melanggar nilai.

Contoh:

*Saya juga memberi pemahaman kepada Mang Anwar bahwa apa pun yang saya lakukan kepada Dilan, saya akui saya “berlebihan”, tapi tidak sepenuhnya bermaksud kasar.* (A.47)

Kutipan di atas terjadi ketika Ancika pulang ke rumah setelah bertamu dan bertemu Dilan di rumah Abah. Pada saat itu Ancika menceritakan hal yang dialaminya kepada Mang Anwar yang merupakan saudaranya yang juga teman dari Dilan. Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego. Usaha untuk memberi pemahaman kepada Mang Anwar mencerminkan keinginan untuk menjelaskan tindakan berdasarkan standar moral dan sosial yang lebih tinggi. Ini menunjukkan fungsi superego dalam mencari pengakuan dan pemahaman dari orang lain atas dasar nilai moral.

**Soal Latihan Individu**

1. Apa yang kamu ketahui tentang unsur intrinsik novel? Jelaskan secara singkat!
2. Jelaskan dengan bahasamu sendiri mengenai struktur kepribadian menurut Sigmund Freud!
3. Bacalah novel yang berjudul *Ancika* karya Pidi Baiq, kemudian analisislah struktur kepribadian yang sudah kamu temukan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud!

**Soal Latihan Kelompok**

Petunjuk pengerjaan soal

1. Bentuklah satu kelas menjadi 3 kelompok!
2. Tiap perwakilan kelompok mengambil 1 undian yang sudah di bagikan oleh guru (undian berisi struktur id, ego, superego)
3. Carilah data dan analisislah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq sesuai dengan undian yang diperoleh masing-masing kelompok!
4. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

***Lampiran 3. Sampul Novel Ancika karya Pidi Baiq.*

*Lampiran 4. Biodata Penulis Novel.*

Pidi Baiq adalah seorang seniman multitalenta dari Indonesia yang dikenal sebagai penulis, musisi, ilustrator, dan sutradara. Ia lahir di Bandung pada 8 Juni 1972. Pidi Baiq adalah sosok yang eksentrik dan memiliki gaya humor yang khas, sering kali menggunakan pendekatan satir dan absurd dalam karyanya.

Pidi Baiq merupakan pendiri band The PanasDalam, sebuah grup musik indie yang terkenal di Bandung. Band ini dikenal dengan lirik-liriknya yang nyeleneh dan humoris. Musiknya yang unik berhasil menarik perhatian kalangan muda dan menjadi bagian penting dari scene musik indie di Indonesia.

Pidi Baiq menempuh pendidikan di Institut Teknologi Bandung (ITB), mengambil jurusan Seni Rupa. Semasa kuliah, ia aktif dalam kegiatan seni dan mulai menulis serta berkarya dalam berbagai bidang seni. Partisipasinya dalam kegiatan seni tersebut memungkinkan ia untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya secara praktis. Ia terlibat dalam berbagai proyek seni, baik itu pameran, pertunjukan teater, maupun kegiatan kreatif lainnya yang diadakan oleh komunitas seni di ITB. Di samping itu, Pidi juga mulai menulis, menyalurkan ide-idenya dalam bentuk cerita, puisi, dan skenario. Kemampuan menulisnya ini kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam karirnya sebagai penulis dan seniman

Sebagai penulis, Pidi Baiq dikenal luas melalui novel-novel populernya, terutama seri "*Dilan*". Novel "*Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*" yang diterbitkan pada tahun 2014, menjadi fenomena dan diadaptasi menjadi film yang sukses besar. Kisah cinta remaja dalam novel ini berhasil menyentuh hati banyak pembaca dan penonton. Kesuksesan novel "*Dilan*" membuka jalan bagi Pidi Baiq untuk terjun ke dunia film. Ia terlibat dalam penulisan naskah dan penyutradaraan film adaptasi novelnya, yang semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu seniman berpengaruh di Indonesia.

Pidi Baiq dikenal dengan gaya menulis yang ringan, humoris, dan mengalir. Ia sering menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, membuat karyanya dekat dengan pembaca. Humor dan sindiran dalam tulisannya menjadi ciri khas yang membedakannya dari penulis lain.

*Lampiran 5. Sinopsis Novel Ancika karya Pidi Baiq.*

Setelah perpisahan yang menyakitkan dengan Milea, Dilan menjalani hari-harinya dengan penuh kerinduan dan kepedihan. Namun, hidup terus berjalan dan takdir mempertemukannya dengan seorang gadis bernama Ancika. Ancika adalah sosok yang ceria, tegas, dan memiliki kepribadian yang kuat, yang perlahan-lahan mampu mengisi kekosongan hati Dilan.

Pertemuan pertama Dilan dan Ancika terjadi secara tidak terduga, namun pertemuan tersebut meninggalkan kesan mendalam bagi keduanya. Ancika adalah gadis yang mandiri dan berani, dengan kecantikan yang mempesona serta kecerdasan yang memikat hati Dilan. Seiring berjalannya waktu, hubungan mereka semakin dekat dan Dilan mulai menemukan kembali kebahagiaan yang sempat hilang.

Cerita berkembang dengan hubungan antara Dilan dan Ancika yang semakin dekat. Ancika yang awalnya hanya teman biasa, perlahan-lahan mulai mengisi kekosongan dalam hati Dilan. Keduanya berbagi banyak momen manis dan kenangan yang membangun ikatan yang kuat di antara mereka.

Namun, hubungan mereka tidak selalu mulus. Dilan masih dihantui oleh bayangan masa lalunya dengan Milea, dan Ancika harus berjuang untuk mendapatkan tempat di hati Dilan sepenuhnya. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang mereka juga menambah tantangan dalam hubungan ini.











